BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bab ini mengenai hasil penelitian, yang mencakup penyajian data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dalam kaitannya dengan kerangka teoritik maupun latar belakang masalah.

Penelitian *mixed method* (campuran) yang mengambil subjek siswa MTs N 4 Sleman ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah layanan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered therapy* dalam meningkatkan ketaatan terhadap tatatertib sekolah. Indikatornya adalah " ada tidaknya perbedaan sikap yang signifikan dalam peningkatan ketaatan terhadap tatatertib sekolah antara sebelum dan sesudah subjek memperoleh layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* ". Yang dimaksud sikap dalam penelitian ini adalah sikap siswa terhadap ketaatan tatatertib sekolah.

Penjaringan data yang telah dilakukan berhasil menjaring data dari 30 subjek penelitian. Data tersebut selanjutnya akan disajikan dan dianalisis dalam .

A. **Hasil Penelitian**

Dalam penelitian eksperimental ini peneliti melakukan pretes sebelum subjek mendapat layanan serta post test terhadap subjek sesudah mendapat layanana berupa layanan konseling kelompok dengan *teknik client centered therapy.* Materi pretes dan postes mencakup tes sikap terhadap ketaatan tatatertib sekolah. Untuk

lebih jelasnya akan kami sampaikan hasil penelitian mulai dari gambara responden sebelum layanan, gambaran responden sesudah layanan dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Responden Sebelum Layanan

a. Data hasil pre test sikap terhadap ketaatan tatatertib sekolah.

Data mengenahi sikap dalam penelitian ini berfokus kepada ketaatan terhadap tatatertib sekolah. Pengumpulan data pre test yang telah dilakukan menghasilkan data berupa skor.

Instrumen pengumpulan data berupa skala likert yang digunakan peneliti untuk memperolah data pretes mengenahi sikap terhadap ketaatan tatatertib sekolah berhasil menjaring data berupa skor. Selanjutnya skor tersebut dianalisa menggunakan SPSS. 10. Hasilnya seperti tertera dalam tabel berikut :

Tabel 4
Variabilitas Pre test Skor Sikap Terhadap Ketaatatan Tatatertib Sekolah

	Skor pre test sikap
N	30
Mean	56,27
Median	56,00
Mode	56

Minimum	48
Maximum	65
Sum	1688

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, berikut ini penulis menyajikan data secara visual dalam bentuk grafik.

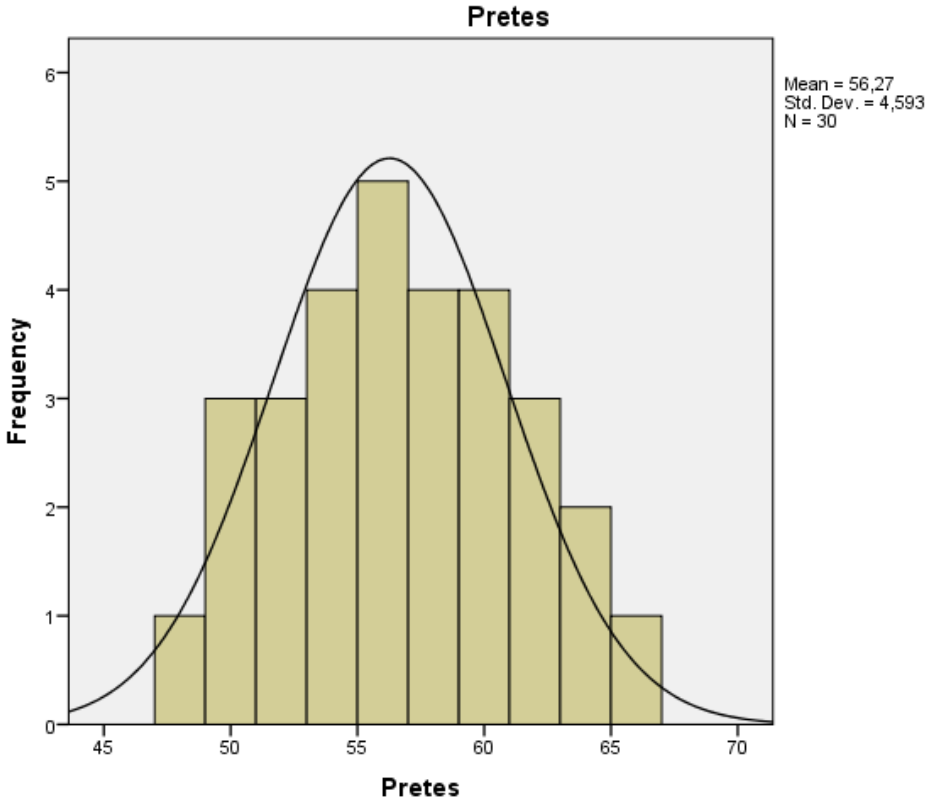

Gambar 1
Grafik Skor Pre test Sikap Terhadap Ketaatan Tatatertib Sekolah

b. Deskripsi Data Pre test Sikap Terhadap Ketaatan Tatatrtib Sekolah

Data hasil pre test di atas menunjukkan nilai mean skor pre test sikap terhadap tatatertib sekolah sebesar 56,27 nilai rerata ini selanjutnya dibandingkan dengan tabel berikut :

Tabel 5

Tolok Ukur Sikap terhadap Ketaatan Tatatertib Sekolah

Interval Skor	Tingkat Sikap
84 – 100	Sangat Tinggi
68 – 83	Tinggi
52 – 67	Sedang
36 – 51	Rendah
20 – 35	Sangat rendah

Berd

Berdasar ketentuan dalam tabel, maka tingkat sikap siswa terhadap ketaatan tatatertib sekolah masih dalam kategori sedang. Hal ini masih cukup memprihatinkan, apalagi mengingat madrakah merupakan pendidikan berbasic islam. Untuk itu ketaatan terhadap tatatertib sekolah penting untuk ditingkatkan.

c. Data hasil observasi sebelum layanan

Berdasarkan data hasil observasi (data terlampir) yang diperoleh dalam observasi sebelum responden mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* menunjukkan bahwa perilaku responden dalam mentaati tatatertib sekolah masih rendah. Hal ini terlihat dari prosentase pelanggaran yang mencapai 49,2% dan ketaatan 50,8%, indikasi pelanggaran ini juga terlihat dari banyaknya siswa yang masih sering terlambat, memakai baju seragam sekolah tidak rapi dan tidak menngunakan atribut sekolah, masih banyak siswa yang membawa HP ke sekolah, mengikuti pelajaran kurang serius, bahkan tugas dan PR banyak yang mengabaikan.

2. Gambaran Responden Sesudah Layanan.

a. Data hasil pos test sikap terhadap ketaatan tatatertib sekolah.

Setelah responden diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* kemudian di berikan pos test berhasil menjaring data sebagai berikut :

Tabel 6
Variabilitas Skor Pos test Sikap Terhadap Ketaatatan Tatatertib Sekolah

	Skor post test sikap
N	30

Mean	57,40
Median	57,00
Mode	57
Minimum	51
Maximum	64
Sum	1722

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, berikut ini penulis menyajikan data secara visual dalam bentuk grafik.

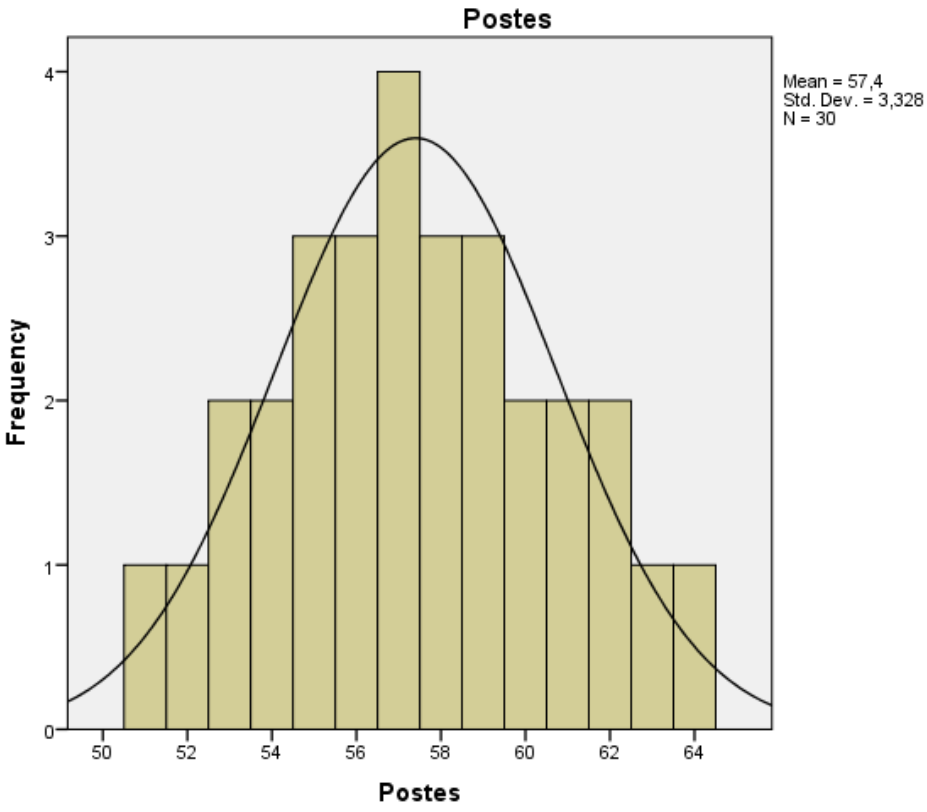

Gambar 2
Grafik Skor Post test Sikap Terhadap Ketaaatan Tatatertib sekolah

b. Deskripsi Data Post test Sikap Terhadap Tatatertib Sekolah.

Data hasil postes di atas menunjukkan nilai mean skor postes sikap terhadap tatatertib sekolah sebesar 57,4 nilai rerata ini setelah dibandingkan dengan tabel menunjukkan kategori sedang, namun mengalami peningkatan

c. Data hasil observasi sesudah layanan

Berdasarkan data dari hasil observasi (data terlampir) sesudah layanan, menunjukkan adanya peningkatan ketaatan responden terhadap tatatertib sekolah, hal ini bisa terlihat dari prosentase pelanggaran yaitu 27,3% dan prosentase ketaatan 72,7%, perubahan sebelum dan sesudah mendapatkan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy*, terlihat pada siswa yang tadinya sering terlambat menjadi jarang terlambat, siswa yang tadinya jarang terlambat menjadi tidak terlambat, siswa yang sering tidak lengkap dan rapi dalam berpakaian menjadi lengkap dan rapi, yang tadinya sering membuang sampah sembarangan sekarang

justru bisa mengingatkan temennya yang masih suka membuang sampah sembarangan.

3. Uji Perbedaan Antara Sebelum dan Sesudah Layanan

a. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum proses analisis data, terlebih dahulu harus dilakukan uji prasyarat analisis data. Uji ini dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran dan homogenitas sampel. Setelah uji prasyarat ini dilakukan tuntas, barulah analisis terhadap data penelitian dilakukan. Berikut ini diuraikan hasil uji normalitas sebaran dan uji homoginitas sampel menggunakan bantuan statistik SPSS 10.

1) Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran bertujuan untuk mengetahui apakah skor suatu variabel berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini variabel yang diuji normalitas sebarannya adalah skor pre test yang mencakup pre test sikap dan skor post test sikap.

Teknik statistik yang digunakan dalam menguji normalitas dalam penelitian ini adalah teknik *Kolmogorov-*

Smirnov. Setelah dilakukan penghitungan menggunakan SPSS.10, maka hasil penghitungannya adalah sebagai berikut.

Tabel 7
Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Skor
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretes	Postes
N		30	30
Normal Parameters[a,b]	Mean	56,27	57,40
	Std. Deviation	4,593	3,328
Most Extreme Differences	Absolute	,062	,081
	Positive	,062	,081
	Negative	-,061	-,060
Kolmogorov-Smirnov Z		,337	,445
Asymp. Sig. (2-tailed)		1,000	,989

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Berdasar hasil uji normalitas sebaran dengan teknik Kolmogorov-Smirnov dapat disimpulkan bahwa sebaran skor pre test maupun post test dari variabel sikap hasilnya normal. Grafik berikut ini menunjukkan secara visual sebaran variabel.

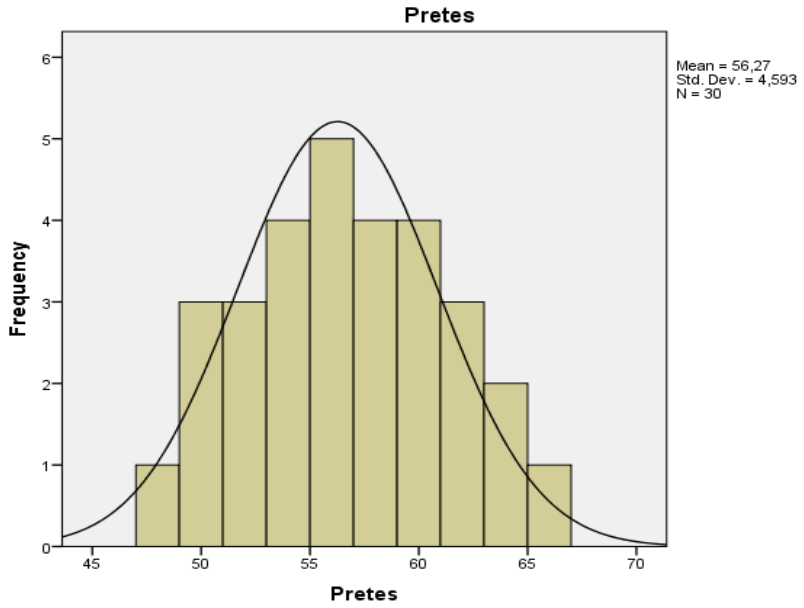

Gambar 3
Grafik Normalitas Sebaran Skor Pre test Sikap Terhadap Ketaatan Tatatertib Sekolah

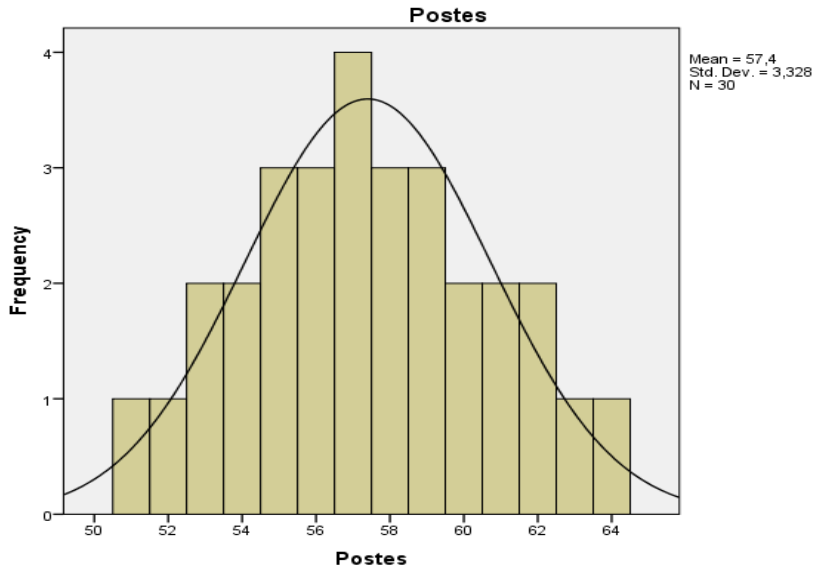

Gambar 4
Grafik Normalitas Sebaran Skor Pos test Sikap Terhadap Ketaatan Tatatertib Sekolah

2) Uji Homogenitas Sampel

Uji homoginitas sampel dilakukan untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti menunjukkan homogenitas. Hasil uji homogenitas menggunakan teknik anova dengan menggunakan SPSS. 10 menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 8
Hasil Uji Homogenitas Sampel Variabel Sikap TerhadapKetaatan Tatatertib Sekolah

Test of Homogeneity of Variances

Pretes

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,970	9	16	,113

ANOVA

Pretes

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	548,367	13	42,182	10,629	,000
Within Groups	63,500	16	3,969		
Total	611,867	29			

Berdasarka hasil uji homogenitas dengan teknik anova dapat disimpulkan bahwa sampel homogin. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji homoginitas diatas standar tabel 0,005 yaitu 0,113.

4. Uji Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian eksperimental model one group pre test-post test ini dilakukan analisis komparasi (uji beda) dengan teknik uji-t menggunakan program SPSS. 10. Uji statistik ini untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah subjek dikenai layanan. Hasil uji-t terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 9
Hasil Uji-t menggunakan SPSS.10

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std.Dev	Std.Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair	Sikap. 1-sikap 2	1.133	2,013	0,367	0,382	1,885	3,084	29	0,004

Pada tabel di atas terlihat nilai t sebesar 3,084 untuk variabel sikap ketaatan terhadap tatatertib sekolah. Nilai ini jelas signifikan karena lebih besar dengan nilai t tabel yang hanya sebesar 0,683 untuk interval kepercayaan yang sama. Jadi, perbedaan skor pretes dan postes tersebut signifikan.

B. Pembahasan

Penelitian eksperimental dengan subjek 30 siswa kelas VIII MTs N 4 Sleman ini telah berhasil menjaring data yang telah dideskripsikan. Data tersebut selanjutnya diolah dan dianalisis.

Setelah menempuh langkah analisis, maka untuk mendapatkan pemahaman secara tuntas terhadap hasil penelitian maka selanjutnya penulis akan melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian tersebut.

1. Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client Centered Therapy* Dalam Meningkatkan Ketaatan Terhadap Tatatertib Sekolah.

Sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan *teknik client centered* terlebih dahulu peneliti membuat rencana pelaksanaan layanan atau satuan layanan atau sering disingkat RPL(RPL dapat dilihat pada halaman lampiran). Selanjutnya proses layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy*, dalam proses ini dibagi menjadi empat tahap, berikut penjelasan masing-masing tahapan :

TAHAP I : Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan atau tahap awal sebagai tahap persiapan diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai mengumpulkan peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok.

Konselor melakukan upaya untuk menumbuhkan minat terbentuknya kelompok. Kegiatan tersebut meliputi :

a. Menjelaskan adanya layanan konseling kelompok bagi para siswa.
b. Menjelaskan pengertian, tujuan, dan kegunaan konseling kelomok.
c. Mengajak siswa untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, serta memungkinkan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggara konseling kelompok.
d. Menerangkan tanggung jawab pemimpin kelompok, tanggung jawab anggota kelompok, dan proses kelompok, serta mendorong anggota kelompok untuk menerima tanggung jawab bagi partisipasinya di dalam kelompok.
e. Mengemukakan keuntungan yang akan diperoleh apabila ia bergabunag di dalam kelompok dan memupuk harapan bahwa kelompok dapat menolong calon anggota kelompok.
f. Menjelaskan jumlah anggota yang diperkirakan akan bergabung dalam kelompok.
g. Menjelasakan tentang anggota kelompok berdasarkan masalah yang akan dibahas.

h. Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (dalam hal ini anggota kelompok), ketulusan hati, kehangatan dan empati. Penampilan seperti ini akan merupakan contoh yang besar kemungkinan diikuti oleh para anggota dalam menjalani kegiatan kelompok.

TAHAP II : Tahap Transisi

Tahap transisi (peralihan) merupakan masa setelah proses pembentukan atau awal konseling dan sebelum masa bekerja atau konseling. Transisi mulai dengan masa badai, yang mana anggota mulai bersaing dengan yang lain dalam kelompok untuk mendapatkan tempat, kekuasaan dalam kelompok. Maka badai adalah masa munculnya perasaan-perasaan kecemasan, pertentangan, pertahanan, ketegangan, konflik, konfrontasi, transferensi.[1]Selama masa ini, suasana kelompok diambang ketegangan dan ketidak seimbangan. Dalam keadaan ini banyak anggota yang merasa tertekan atau resah dalam pelayanan konseling dan tingkah laku mereka menjadi tidak sebagaimana mestinya.

[1] Corey & Corey,1992 : Glading,1994 dalam Glading 1995, hlm.104.

Pada saat ini dibutuhkan keterampilan konselor dalam beberapa hal, yaitu kepekaan waktu, kemampuan melihat perilaku anggota, dan mengenal emosi di dalam kelompok.[2]

TAHAP III : Tahap Kegiatan.

Tahap ini disebut juga tahap bekerja, tahap penampilan, tahap tindakan yang merupakan inti kegiatan kelompok, aka aspek-aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari konselor. Kelangsungan kegiatan kelompok dalam tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Tahap ini merupakan tahap kehidupan yang sebenarnya dari konseling kelompok, yaitu para anggota kelompok memusatkan perhatian terhadap tujuan yang akan dicapai, mempelajari materi-materi baru, mendiskusikan topik, menyelesaikan tugas, dan melakukan kegiatan terapeutik. Tahap ini sering dianggap sebagai tahap yang paling produktif dalam perkembangan kelompok dan ditandai dengan keadaan konstruktif dan pencapaian hasil. Para anggota kelompok memperoleh keuntungan atau pengaruh-pengaruh positif dari kelompok, dan merupakan saatnya anggota kelompok memutuskan seberapa besar mereka mau terlibat dalam kegiatan kelompok.

---

[2] Mungin Edi Wibowo,2001

Anggota kelompok belajar hal-hal baru, melakukan diskusi berbagai topik, atau melakukan saling berbagai rasa dan pengalaman. Para anggota sudah komit terhadap kelompok, siap untuk lebih mengungkap tentang diri mereka dan masalah hidup mereka. Ini merupakan periode klarifikasi dan eksplorasi masalah yang biasanya diikuti dengan pengujian solusi-solusi. Masing-masing anggota mengekspresikan dan berupaya mencari pemahaman tentang self, situasi, dan masalahnya sendiri, mengembangkan rencana sendiri dan mengintegrasikan pemahaman tersebut.

Pada tahap ini kelompok benar-benar sedang mengarahkan kepada pencapaian hasil. Kelompok berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggota kelompok. Pemimpin kelompok tutwuri handayani, terus menerus memperhatikan dan mendengarkan secara aktif, khususnya memperhatikan hal-hal atau masalah khusus yang mungkin timbul dan jika dibiarkan akan merusak suasana kelompok yang baik. Konselor harus bisa melihat siapa-siapa diantar anggota kelompok yang kira-kira mampu mengambil keputusan dan mengambil langkah lebih lanjut. Pada tahap ini gunakan rumus 5W + 1H (*What, Why, Who, When, Where dan How*).

Pada akhir kegiatan ini, anggauta harus memiliki perasaan pengetahuan mengenal apa yang dicapai dan bagaimana mencapainya. Melalui kerjasama, anggota menyadari nilai-nilai kelompok dalam kehidupan mereka dan mengingat saat-saat penting dalam kelompo

berkaitan dengan apa yang dikatakan atau dilakukan oleh mereka dan anggota kelompok.

TAHAP IV : Tahap Pengakhiran (Terminasi).

Kegiatan anggota yang paling penting dalam tahap pengakhiran atau penghentian adalah untuk merefleksikan pengalaman mereka di masa lalu, untuk memproses kenangan, untuk mengevaluasi apa yang telah mereka peajari, untuk menyatakan perasaan yang bertentangan, dan untuk berhubungan dalam membuat keputusan kognitif. Melalui pertisipasi mereka dalam kegiatan, anggota kelompok dibantu untuk mmenggabungkan dan menggunakan informasi yang berasal dari pengalaman kelompok di luar situasi yang ada. Mereka dibantu untuk menggeneralisasikan pembelajaran dari sebuah situasi ke situasi lain.

Tahap pengakhiran sama pentingnya seperti tahap pembentukan sebuah kelompok. Selama pembentukan awal pada sebuah kelompok, anggota datang untuk saling mengenali satu sama lain dengan baik. Selama masa penghentian, para anggota kelompok mengenali dan memahami diri mereka sendiri pada tingkah laku yang mendalam. Jika dapat dipahami dan diatasi dengan baik, penghentian dapat menjadi sebuah dukungn penting dalam menawarkan perubahan dalam diri setiap anggota kelompok.

Dalam mengakhiri atau menghentikan kegiatan kelompok, pemimpin kelompok memberikan dorongan tiap anggota untuk

mengevaluasi perubahan dan peningkatan perilaku yang dialami selama kelompok berlangsung. Anggota perlu didorong untuk mencoba perilaku yang baru di luar kelompok. Selain itu perlu diformulasikan tujuan di masa yang akan datang. Tidak kalah pentingnya adalah komunikasi perasaan dan reaksi yang muncul di dalam diri masing-masing anggota sehubungan dengan akan diakhirinya kelompok.Terminasi sebaiknya membuat kesan yang positif bagi anggota kelompok, jadi jangan sampai anggota mempunyai ganjalan-ganjalan pada saat ini. Untuk itu perlu diberi kesempatan bagi masing-masing anggota untuk mengemukakan ganjalan-ganjalan yang sesungguhnya mereka rasakan selama kelompok berlangsung. Dengan demikian anggota akan meninggalkan kelompok dengan perasaan lega.

Tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Melalui layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut peserta memperoleh dua manfaat sekaligus. Petama berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi,wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi atau berkomunikasi. Kedua terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lainnya peserta layanan konseling kelompok. Dengan demikian kemampuan bersosialisai ataupun berkomunikasi seseorang yang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap serta tidak

efektif, dapat terpecahkan melalui layanan konseling kelompok karena hal-hal yang menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang suntuk, buntu, atau beku dicairkan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru, persepsi dan wawasan yang menyimpang dan sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, penyadaran dan penjelasan. Sikap yang tidak obyektif, terkungkung dan tidak terkendali, serta tidak efektif digugat dan didobrak kaloperlu diganti dengan hal baru yang lebih efektif. Melalui kondisi dan proses berperasaan, berpikir, berpersepsi, dan berwawasan terarah, luwes dan luasserta dinamis kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan melalui layanan konseling kelompok.

2. Deskripsi Hasil Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Client Centered Therapy Dalm Meningkatkan Ketaatan Terhadap Tatatertib Sekolah.

Dengan hasil uji-t membuktikan bahwa ketaatan terhadap tatatertib sekolah mampu ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy.* Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji-t yang menunjukkan taraf signifikansi yang tinggi yaitu **t = 3,084**. Sementara itu nilai **t tabel** untuk **N = 30** dengan taraf signifikansi 95% hanya sebesar **0,683**. Dengan demikian penulis yakin bila layanan konseling kelompok dengan

teknik *client centered therapy* dilakuakan secara berkesinambungan akan membuahkan hasil optimal dalam menjawab permasalahan yang ada.

Dengan demikian **Ho** yang berbunyi tidak ada pebedaan hasil antara sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* dan sesudah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* **ditolak.** Sedangkan **Ha** yang berbunyi ada pebedaan hasil antara sebelum mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* dan sesudah mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* **diterima.**

Setelah melihat hasil temuan tadi penulis yakin bahwa permasalahan rendahnya ketaatan terhadap tatatertib sekolah dapat tertangani dengan baik dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *clint centered therapy*. Dengan demikian kecemasan terhadap pelanggaran tatatertib sekolah bisa diminimalisir atau bahkan dihilangkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pretes, postes dan didukung oleh hasil observasi, kemudian dilakukan analisa hasilnya menunjukkan bahwa **teori dari PPPPTK Penjas dan BK** yang mengatakan bahwa "konseling kelompok merupakan cara yang efektif dan efisien untuk mendukung dan membantu siswa dalam mencegah dan memecahkan

masalah”[3] terbukti. Sedangkan **teori Rogers** tentang asumsi dasar *client centerd therapy* yang mengemukakan bahwa Individu memiliki kapasitas untuk membimbing, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan dirinya sendiri apabila ia diberikan kondisi tertentu yang mendukung.[4] Juga terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan signifikansi yang tinggi.

3. Deskripsi Hasil Observasi

Berdasarkan data dari hasil observasi sebelum *pre test* dan sesudah *post tes*, dapat di tarik kesimpulan bahwa, ada pengaruh yang positif antara sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* dengan sesudah siswa mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *clien centered therapy.*

4. Faktor Pendukung dan Penghambat.

Berdasarkan jalannya pelaksanaan penelitian dapat disampaikan faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan penelitian dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapi* dalam meningkatkan ketaatan terhadap tatatertib sekolah

a. Faktor Pendukung.

1) Faktor dari guru BK

---

[3] PPPPTK Penjas dan BK.2014.Buku Panduan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.Jakarta : PT.Binatama Cipta Pratama. Hlm.1080.

[4] Http://ewintri co.cc/indek php/bimbingan-konseling/14.pendekatan konseling-cllient-centered html.

Ketrampilan yang mendukung dari guru BK dalam menerapkan layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy*, diantaranya adalah :

a) Ketrampilan dalam mengidentifikasi faktor-faktor dari respon verbal .
b) Ketrampilan memahami dasar interviu dalam proses menerima (attending), mendengarkan(listening), dan mempengaruhi (influencing), serta dampak potensial pada konseli untukberubah.
c) Ketrampilan mengetahui dan menerapkan bagaimana dan kapan menggunakan konfrontasi.
d) Ketrampilan dalam mengetahui dan menerapkan ketrampilan interviu.

2) Faktor Pendukung dari Clien

a) Kesadaran untuk berubah.
b) Kesediaan untuk dibantu.
c) Kesadaran kemandirian dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor dari guru BK

Kurangnya Ketrampilan yang dimiliki dari guru BK dalam menerapkan layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy*, diantaranya adalah :

a) Kurang trampil dalam mengidentifikasi faktor-faktor dari respon verbal .

b) Kurang trampil memahami dasar interviu dalam prose menerima (attending), mendengarkan(listening), dan mempengaruhi (influencing), serta dampak potensial pada konseli untukberubah.

c) Kurang trampil mengetahui dan menerapkan bagaimana dan kapan menggunakan konfrontasi.

d) Kurang trampil dalam mengetahui dan menerapkan ketrampilan interviu.

2) Faktor Pendukung dari Clien

a) Tidak ada Kesadaran dari clien untuk berubah.

b) Clien tidak bersedia untuk dibantu.

c) Clien tidak ada Kesadaran atau kurangnya kemandirian dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.